

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Kalau kita memperhatikan GBHN mengenai pendidikan akan tertera secara tersurat bahwa titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan. Mengingat hal itu maka lulusan yang diharapkan baik dari lembaga pendidikan formal atau nonformal adalah lulusan - lulusan yang cakap, trampil dan penuh dedikasi sehingga mampu mengejar segala ketinggalan, khususnya ketinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat bermanfaat bagi percepatan proses pembangunan nasional.

Untuk menghasilkan lulusan yang bermutu memang sulit, kompleks dan tidak sederhana karena menyangkut beberapa aspek terutama berkenaan dengan masukan proses dan keluaran.

Munculnya issue tentang menurunnya mutu pendidikan sering dipandang sebagai akibat kurangnya perencanaan segenap perhatian dan kemampuan tenaga inti pendidikan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai guru, dan hal ini biasanya dikaitkan dengan kurangnya penghargaan terhadap guru baik penghargaan yang bersifat fisik ataupun penghargaan yang bersifat nonfisik sehingga tuntutan kewajiban sebagai guru tidak seimbang dengan imbalan atau penghasilan yang bisa memenuhi kebutuhan - kebutuhannya baik kebutuhan fisik

atau kebutuhan nonfisik yang dengan sendirinya sebagai perhatian dan waktunya digunakan untuk mencari penghasilan tambahan, Mochtar Buchori mengemukakan dalam majalah Amanah, Jum'at 28 Juli 1989 sebagai berikut :

Untuk bertindak sebagai guru yang baik dibutuhkan penghasilan yang memadai. Hanya guru dengan penghasilan yang memadai bisa mencurahkan segala perhatiannya kepada tugasnya : mengajar dan mendidik murid-muridnya dengan mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya. Guru dengan penghasilan yang tidak mencukupi tidak akan dapat mencurahkan segenap perhatian dan kemampuannya terhadap tugas pokoknya. Ia akan terpaksa mempergunakan sebagian dari kemampuannya dan waktunya untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Konsentrasinya akan terpecah, perhatiannya akan terbagi. Dan ini mau-tidak mau akan tercermin dalam pelaksanaan tugasnya. Dia akan mengajar dan mendidik di bawah kemampuannya. ... menaikkan mutu tanpa menaikkan gaji guru adalah suatu ilusi, suatu impian.

Demikian pula Bernhard Dahm, guru besar sosiologi universitas Passau (Jerbar) mengemukakan dalam harian Kompas, Kamis 8 Maret 1990 sebagai berikut :

Adalah tidak benar kualitas pendidikan itu ditingkatkan hanya dengan upaya memperbanyak jumlah sekolah. Misalnya, mengapa di wilayah Sumatra Utara harus dibangun 4 universitas yang otomatis membutuhkan biaya yang besar ? Seyogyanya di daerah itu dikonsentrasikan sebuah universitas saja agar dana yang dikeluarkan menyatu, sehingga dengan begitu gaji guru bisa ditingkatkan dari dana tersebut.

Dari rendahnya gaji guru saat ini, muncul berbagai masalah yang memburuk mutu pendidikan. Harga buku yang sangat mahal misalnya, akan sulit dijangkau dengan gaji rendah itu. Sehingga bagaimana para guru bisa meningkatkan kemampuan jika mereka tak mampu membeli.

Dari kedua pendapat di atas tadi jelaslah bahwa imbalan bagi guru baik berupa gaji atau berupa lainnya yang merupakan salah satu faktor yang menimbulkan ke-

sejahteraan bagi guru, perlu mendapat perhatian dari semua pihak bila mutu pendidikan ingin ditingkatkan sehingga lulusan sekolah bisa dipertanggung jawabkan. Dengan gaji yang memadai ditambah faktor-faktor lain yang mensejahterakan guru dalam kehidupannya, akan merangsang guru untuk lebih bersemangat dan begairah dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya yang akhirnya akan meningkatkan prestasi anak dalam belajar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Alex S. NitiseMITO (1982:10) sebagai berikut :

Besarnya gaji yang dibayarkan mempunyai pengaruh sangat besar terhadap semangat dan gairah kerja para karyawan. Makin besar gaji yang diberikan semakin tercukupi kebutuhan mereka, dengan demikian akan menemukan ketenangan dalam melakukan tugas-tugasnya. Ketenangan dalam setiap melaksanakan tugas akan berpengaruh terhadap mutu pekerjaan mereka, pekerjaan menjadi baik dan rapi/cepat. Bahkan mereka diharapkan menjadi kerasan di tempat kerjanya.

Dengan demikian keterkaitan antara kesejahteraan yang diterima oleh guru yang merupakan usaha sekolah sebagai imbalan atas jasa dan dedikasinya akan berdampak baik langsung atau tidak langsung terhadap prestasi belajar siswa.

Organisasi menggunakan berbagai sistem kesejahteraan untuk menarik dan mempertahankan orang-orang dan memberikan dorongan supaya mereka berperformans dengan memadai untuk mencapai tujuan organisasi dan tujuan mereka sendiri. Cara dan waktu mendistribusikan kesejahteraan bagi para guru adalah masalah penting, sehingga kepala sekolah sebagai manager harus membahasnya

secara berkelanjutan, karena kesejahteraan itu dianggap penting oleh para guru.

Sasaran utama sistem kesejahteraan itu sendiri adalah :

1. Merekrut orang-orang yang berkualitas;
2. Mempertahankan karyawan untuk tetap bekerja;
3. Memotasi karyawan untuk tetap mencapai prestasi yang tinggi. (Gibson DKK, 1987 : 169).

Sehubungan dengan itu, berkenaan dengan prestasi belajar siswa yang merupakan hasil usaha para guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya akan meningkatkah atau tidak, bila diberikan kepada guru-gurunya kesejahteraan yang tertentu, atau kata lain apakah suatu sekolah dapat melahirkan prestasi-prestasi belajar siswa yang lebih baik dibanding dengan sekolah lain yang memberikan kesejahteraan yang nilainya berbeda.

Akhirnya penelitian ini terfokuskan pada studi perbandingan tentang kaitan pelayanan . . . kesejahteraan yang berbeda dengan prestasi belajar siswa di dua sekolah SMA yaitu SMA I dan SMA II yang berada di kodya Bandung.

B. Rumusan Masalah.

Dari uraian di atas, yang berkenaan dengan judul penelitian "Hubungan antara pelayanan guru yang disediakan sekolah dengan prestasi belajar siswa (Studi-perbandingan antara dua sekolah SMA di kodya Bandung)",

maka dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

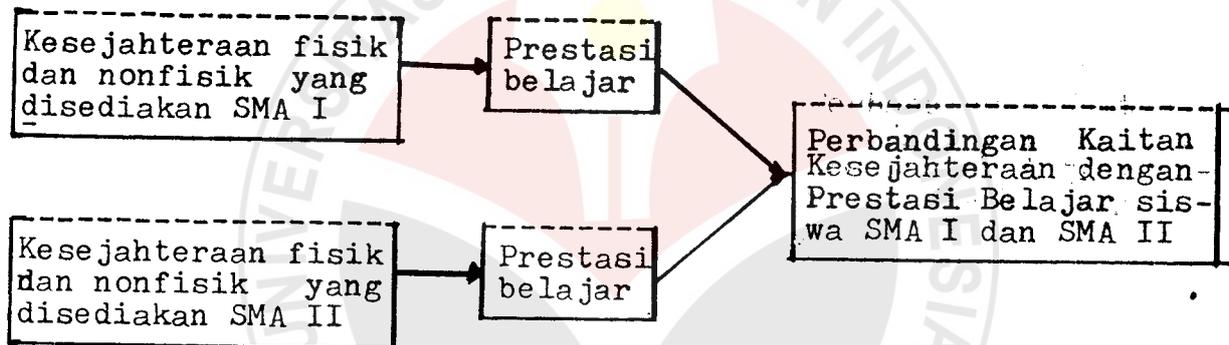
1. Berapa banyak kesejahteraan materiil yang diberikan SMA I kepada guru ?
2. Seberapa jauh kesejahteraan spritual yang didapatkan guru SMA I ?
3. Berapa banyak prestasi belajar siswa SMA I yang berupa :
 - a. Rata-rata Nilai Ebtanas Murni (NEM) pada program studi A.1 (Ilmu-ilmu Fisika),
 - b. Rata-rata Nilai Ebtanas Murni (NEM) pada program studi A.2 (Ilmu-ilmu Biologi),
 - c. Rata-rata Nilai Ebtanas Murni (NEM) pada program studi A.3 (Ilmu-ilmu Sosial).
4. Berapa banyak kesejahteraan materiil yang diberikan SMA II kepada guru ?
5. Seberapa jauh kesejahteraan spritual yang didapatkan guru SMA II ?
6. Berapa banyak prestasi belajar siswa SMA II yang berupa :
 - a. Rata-rata Nilai Ebtanas Murni (NEM) pada program studi A.1 (Ilmu-ilmu Fisika),
 - b. Rata-rata Nilai Ebtanas Murni (NEM) pada program studi A.2 (Ilmu-ilmu Biologi),
 - c. Rata-rata Nilai Ebtanas Murni (NEM) pada program studi A.3 (Ilmu-ilmu Sosial).
7. Bagaimana perbandingan kesejahteraan yang diusahakan SMA I dan SMA II ?

8. Bagaimana perbandingan prestasi belajar siswa SMA I dan SMA II ?

C. Paradigma Penelitian.

Paradigma diperlukan dalam penelitian agar penelitian itu sendiri mempunyai kejelasan yang di dalamnya terkandung konsep-konsep dasar yang membentuk keutuhan pola berpikir yang dapat mengarahkan penelitian itu sendiri.

Adapun paradigma yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah :



Gambar 1 : Paradigma Penelitian.

Penjelasan :

1. Kesejahteraan fisik dan nonfisik merupakan suatu keharusan bagi organisasi atas jerih payah yang dilakukan guru-guru. Wujud kesejahteraan fisik adalah merupakan wujud kesejahteraan dalam bentuk benda (barang atau uang) yang termasuk di dalamnya barang-barang yang bersifat konsumtif dan barang-barang keperluan sehari-hari, seperti sandang, pangan, rumah; kendaraan dan lain sebagainya. Sedangkan kesejahteraan

nonfisik mencakup semua hal yang berhubungan dengan kepuasan rohani, mulai dari penghargaan yang rendah dan kecil sampai yang paling tinggi dengan segala atributnya. Kesejahteraan ini akan dilihat di dua sekolah yaitu SMA I dan SMA II yang berada di kodya Bandung.

2. Prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan pendidikan dan pengajaran yang dilakukan sekolah yang dapat dicerminkan dalam bentuk rata-rata nilai ebtanas mur-ni (NEM).
3. Dari kesejahteraan fisik dan nonfisik yang disediakan SMA I dan SMA II dapat dipelajari bagaimana dampak kesejahteraan itu terhadap prestasi belajar siswa dan bagaimana perbandingannya dari kedua sekolah tersebut.

D. Definisi Operasional.

Pembahasan dalam penelitian ini berkisar pada batasan-batasan variabel sebagai berikut :

1. Pelayanan kesejahteraan adalah usaha-usaha yang dilakukan sekolah untuk mensejahterakan guru sebagai imbalan atas jasa dan kerjanya. Wujud usaha tersebut dapat berupa pelayanan kesejahteraan materil atau spritual. Kesejahteraan materiil dapat berupa gaji, insentif, koprasi, perumahan dsb. Sedangkan kesejah-teraan spritual mencakup semua hal yang berhubungan dengan kepuasan rohani, mulai dari penghargaan yang paling kecil sampai yang paling tinggi, bisa berben-tuk pujian, piagam penghargaan, cãndera mata dsb.

2. Prestasi belajar siswa yang dimaksud di sini adalah hasil kegiatan pendidikan dan pengajaran di sekolah yang berupa rata-rata Nilai Ebtanas Murni (NEM) dari masing-masing jenjang program studi di SMA selama tiga periode yaitu tahun 1987/1988, 1988/1989 dan 1989/1990.

E. Manfaat Penelitian.

Studi tentang pelayanan kesejahteraan yang diusahakan suatu lembaga/organisasi dalam kaitannya dengan produksi telah banyak dilakukan para ahli, namun studi tentang pelayanan kesejahteraan yang diusahakan sekolah dalam kaitannya dengan prestasi belajar siswa belum banyak diteliti, karenanya konsep dasar yang ada dipergunakan sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian.

Penelitian ini kiranya dapat bermanfaat sebagai studi penjajagan yang mencoba mendiskripsikan masalah pelayanan kesejahteraan yang diusahakan suatu sekolah dan dampaknya terhadap prestasi belajar siswa sekolah itu sendiri.

Di samping itu dari kegiatan penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan suatu informasi yang memperkaya para pembuat keputusan/kebijaksanaan pendidikan baik pemerintah, lembaga perwakilan rakyat, para orang tua dan masyarakat secara umum, dalam merumuskan dan menetapkan suatu kebijaksanaan yang menyangkut suatu masalah kesejahteraan dan prestasi belajar.

F. Tujuan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan mengenai keterkaitan antara pelayanan kesejahteraan yang diusahakan sekolah dengan prestasi belajar siswa di dua sekolah menengah atas yang berada di kodya Bandung. Secara terperinci tujuan ini ingin mengetahui sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran nyata pelayanan kesejahteraan yang diusahakan oleh SMA I untuk para guru ?
2. Bagaimana gambaran nyata mengenai prestasi belajar siswa SMA I ?
3. Bagaimana gambaran nyata pelayanan kesejahteraan yang diusahakan oleh SMA II ?
4. Bagaimana gambaran nyata mengenai prestasi belajar siswa SMA II ?
5. Bagaimana perbandingan kesejahteraan guru-guru baik materiil atau spritual di SMA I dan SMA II ?
6. Bagaimana perbandingan prestasi belajar siswa SMA I dan SMA II ?